

Pelestarian Budaya Daerah Guna Pengembangan Sektor Pariwisata di Taman Kanak-Kanak

**Lilianti^{1*}, Rahmawati M², Hasmira Said³,
Abubakar⁴, Nurzaima⁵, Wa Rosida⁶**

1, 2, 3, 4, 5, 6 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: lilianti@umkendari.ac.id¹, rahmawati.m@umkendari.ac.id²,

hasmira@umkendari.ac.id³, abubakar270798@gmail.com⁴,

nurzaima78@gmail.com⁵, rosida@umkendari.ac.id⁶

*Corresponding author: lilianti@umkendari.ac.id¹

ABSTRAK

Pariwisata di Kabupaten Konawe Selatan terus berkembang dan menunjukkan kontribusinya dalam menyejahterakan masyarakat. Kecenderungan perkembangan pariwisata sekarang ini tidak merujuk pada pelestarian nilai-nilai budaya daerah lokal, melainkan hanya terkonsentrasi pada industri ekonomi kreatif. Permasalahan ini tentunya dapat mengancam keberadaan pariwisata budaya di mana identitas budaya daerah lokal pada sektor pariwisata di Kabupaten Konawe Selatan mulai ditinggalkan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melaksanakan pengedukasian dengan cara sosialisasi dini terhadap masyarakat khususnya siswa-siswi dan guru Tk Nur Kamil dan Tk Sanggula Pertiwi untuk diperkenalkan tentang budaya daerah yang saat ini sudah mulai dilupakan. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pelestarian tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi dan edukasi serta memperkenalkan keragaman budaya daerah berupa baju adat, alat musik, dan tarian daerah budaya setempat. Hasil yang diperoleh dari kegiatan program pengabdian pada masyarakat ini adalah para peserta Iptek bagi Masyarakat telah diberikan edukasi dan bimbingan untuk mengetahui cara melestarikan budaya daerah untuk selanjutnya dapat dikembangkan sebagai sektor pariwisata di daerah. Para peserta dalam kegiatan bimbingan dan edukasi telah memahami, mengerti dan mengetahui jenis dan bermacam-macam budaya-budaya daerah mulai dari pakaian adat, lagu daerah, alat musik tradisional, tarian daerah, maupun senjata tradisional daerah.

Kata Kunci: budaya daerah; edukasi; pariwisata; PAUD

ABSTRACT

Tourism in Konawe Selatan Regency continues to grow and show its contribution to the welfare of the community. The current trend of tourism development does not refer to the preservation of local cultural values, but only concentrates on the creative economy industry. This problem can certainly threaten the existence of cultural tourism where the cultural identity of the local area in the tourism sector in South Konawe Regency is starting to be abandoned. The purpose of this activity is to carry out education by means of early socialization to the community, especially students and teachers, Nurse Kamil and Sanggula Pertiwi, to be introduced to the regional culture which has now begun to be forgotten. The method of implementation used to achieve these conservation objectives is to carry out socialization and education as well as introducing regional cultural diversity in the form of traditional clothes, musical instruments, dances of local cultural areas. The results obtained from the community service program activities are the participants of Science and Technology for the

Community have been given education and guidance to find out how to preserve the local culture so that it can further be developed as a tourism sector in the area. The participants in the guidance and education activities have understood, understood and known the types and various kinds of regional cultures ranging from traditional clothing, folk songs, traditional musical instruments, regional dances, as well as regional traditional weapons.

Keywords: PAUD; Regional Cultur; Tourism Development

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dari sabang sampai merauke. Menurut Nahak (2019) kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Budaya merupakan identitas nasional yang menjadi ciri khas suatu negara yang membedakan dengan negara lain (Rohani, Fety Novianty and Syarif Firmansyah, 2018). Di lain pihak Edward B. Taylor (Nuraeni dan Alfian, 2012) mengatakan bahwa kebudayaan adalah salah satu keseluruhan yang kompleks, yang terkandung di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat di atas, Linton (Sulasman dan Gumilar, 2013) mengatakan bahwa kebudayaan adalah konfirmasi dari sebuah tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukan didukung serta diteruskan oleh masyarakat tertentu. Sulawesi Tenggara memiliki kekayaan budaya yang beragam suku, bahasa, kesenian dan lain sebagainya yang

merupakan kepribadian dari daerah ini. Ketika salah satu budaya daerah sudah dilupakan maka akan menghilangkan jejak maupun historis dari daerah yang bersangkutan, sehingga penguatan dan pelestarian budaya daerah sangat penting dan perlu untuk dilakukan, mengingat kondisi saat ini dengan adanya era globalisasi semua budaya-budaya yang ada di negara-negara luar juga menjadi konsumsi masyarakat. Sehingga budaya daerah yang merupakan ciri khas sebuah daerah dan merupakan identitas sebuah bangsa perlahan-lahan mulai tergerus dan terkikis oleh ekspansi budaya-budaya luar sehingga lambat laun generasi muda mulai meninggalkannya dan yang paling menyedihkan justru sudah dilupakan oleh masyarakat. Untuk itu tugas kita sebagai generasi muda untuk bisa melestarikan kebudayaan lokal suku bangsa yang terdapat di daerah-daerah agar tidak luntur (Suparno *et al.*, 2018).

Selain itu, Sulawesi Tenggara terkenal dengan seni ukirnya yaitu ukiran perak. Sedangkan seni ukiran lainnya adalah anyaman rotan dan meja gempol dari kayu. Untuk kerajinan terdapat kerajinan tenun dari Kabupaten Buton. Sulawesi

Tenggara biasanya menggambarkan obyek alam yang mereka temukan di sekitarnya. Tenun Buton juga kaya akan warna-warna. Oleh masyarakat Buton, kerajinan tenun ini dianggap mampu menjadi perekat sosial bagi masyarakat Buton, sebab tenun Buton adalah pengejawantahan orang-orang Buton memahami lingkungan alamnya. Tenun Buton selain sebagai perekat sosial, tenun Buton juga dianggap mampu menjadi identitas diri, karena bagi orang Buton, pakaian tidak hanya sebagai pelindung tubuh dari terik matahari dan dinginnya angin malam, tetapi juga sebagai identitas diri. Dengan melihat pakaian yang dikenakan oleh wanita Buton misalnya, kita bisa mengetahui apakah dia telah menikah atau belum. Selain itu, mereka juga bisa menandakan perempuan tersebut berasal dari golongan awam atau bangsawan.

Provinsi Sulawesi Tenggara juga memiliki berbagai jenis kesenian. Jenis-jenis kesenian tersebut adalah seni tari, seni ukir dan seni lukis serta seni suara dan seni bunyi. Seni tari, merupakan tarian masyarakat yang dipersembahkan pada setiap upacara tradisional maupun menjemput tamu-tamu agung yang diiringi oleh alat musik tradisional antara lain gong, kecapi dan alat tiupan suling bambu selain alat musik modern. Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara,

gerak ataupun ekspresi lainnya (Fauzan and Nashar, 2017).

Inilah kekayaan budaya yang dimiliki oleh Sulawesi Tenggara yang memiliki beragam suku, bahasa, kesenian dan lain sebagainya yang merupakan kepribadian dari daerah ini. Ketika salah satu budaya daerah sudah dilupakan maka akan menghilangkan jejak maupun historis dari daerah yang bersangkutan, sehingga penguatan dan pelestarian budaya daerah sangat penting dan perlu untuk dilakukan, mengingat kondisi saat ini dengan adanya era globalisasi semua budaya-budaya yang ada di negara-negara luar juga menjadi konsumsi masyarakat, sehingga budaya daerah yang merupakan ciri khas sebuah daerah dan merupakan identitas sebuah bangsa perlahan-lahan mulai tergerus dan terkikis oleh ekspansi budaya-budaya luar sehingga lambat laun generasi muda mulai meninggalkannya dan yang paling menyedihkan justru sudah dilupakan oleh masyarakat. Padahal budaya daerah adalah merupakan kekayaan daerah, juga merupakan kekayaan bangsa yang perlu dilindungi dan dilestarikan, mengingat saat ini ketika budaya daerah dilestarikan dan dipertontonkan kepada khalayak justru membawa dampak positif dan menjadi wahana sebagai kekayaan pariwisata bangsa.

Pelestarian dan pengembangan budaya daerah perlu dan sangat penting dilakukan untuk menjaga identitas dan khasanah daerah dan bangsa, sebab kebudayaan daerah

adalah merupakan ciri khas sebuah bangsa yang telah terjaga dan telah dituangkan dalam sebuah semboyan bangsa Indonesia dan merupakan perekat serta pemersatu bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Pengembangan pariwisata dan kebudayaan mempunyai arti yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang nantinya diharapkan mampu mendukung perkembangan pembangunan daerah dengan cara usaha ekonomi daerah multisektor, serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahwa sektor ini telah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah (Dwi, Nurhadi and Rengu, 2004).

Melihat kondisi seperti ini seharusnya kita punya kepedulian dan tanggung jawab untuk mengembalikan khasanah budaya ini pada posisi yang seharusnya. Peran pemerintah sangat dibutuhkan, tetapi semua ini bukan hanya semata-mata tanggung jawab satu pihak saja. Seluruh *stakeholder* perlu dukungan dan kerjasamanya terutama lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk mengedukasi masyarakat akan arti pentingnya pelestarian budaya daerah. Edukasi ini perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada anak-anak terutama anak-anak yang ada di taman kanak-kanak, karena

merekalah generasi yang akan memulainya sehingga pengetahuan dan informasi awal perlu disampaikan kepada mereka.

Dalam upaya untuk melestarikan budaya daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, maka diperlukan mitra kerja sebagai objek salah satu kebijakan untuk menanamkan pemahaman bagi guru maupun siswa tentang arti penting dan kepedulian mereka terhadap pengembangan sektor pariwisata dengan memanfaatkan budaya daerah sebagai wadah dalam menjaga sektor pariwisata. Pengabdian kepada Masyarakat diarahkan pada pengembangan kegiatan pengabdian, pembimbingan, dan edukasi dalam rangka mewujudkan pemahaman guru maupun siswa dalam rangka melestarikan budaya daerah melalui prinsip partisipasi dan kerjasama.

Tk Nur Kamil beralamat di desa Tolihe dan Tk Sanggula Pertiwi beralamat di desa Sambahule kecamatan Baito Konawe Selatan yang jauh dari perkotaan dan hiruk pikuk dan keramaian kota, masyarakatnya belum terpengaruh dengan kehidupan kota yang *glamour* dan sudah terkontaminasi dengan pengaruh budaya luar. Masyarakat desa terpencil masih memiliki akar budaya yang kuat dan alami bila dibandingkan dengan masyarakat kota yang lebih mengedepankan modernitas dalam budaya. Oleh karena itu anak-anak TK yang masih berstatus anak usia dini harus diperkenalkan dengan konsep budaya

lokal agar mereka dapat memahami dan mengerti esensi dari budaya daerah mereka. Hal ini dapat dituangkan dalam garis-garis besar kurikulum yang diajarkan disekolah mereka masing-masing sehingga menjadi sebuah landasan edukasi budaya yang kuat bagi anak maupun guru. Sebagaimana Sahadi (2019) mengatakan bahwa pelestarian budaya daerah dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kembali kepada generasi muda agar semua pihak khususnya anak-anak lebih mengenal budaya daerah yang berada di daerahnya.

Anak usia dini merupakan tahap pondasi awal dalam mengembangkan dan menstimulus aspek perkembangannya (Maulida, 2020) dan selama masa ini anak dengan mudah dapat menerima stimulus dari lingkungannya (Nur *et al.*, 2020). Pada usia keemasan anak mulai peka menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan yang diberikan oleh lingkungannya (Sujiono, 2013). Anak usia dini merupakan generasi bangsa dimana dipundak dan ditangan merekalah nantinya akan mengangkat dan melestarikan budaya-budaya bangsa. Oleh karena itu penting untuk menjaga nilai kebudayaan serta menjaga kelestariannya. Sehingga mereka dapat memahami dan mengerti manfaat budaya daerah bagi mereka. Jika sedini mungkin anak-anak sudah ditanamkan dan diperkenalkan dengan budaya-budaya daerah lokal, maka ini akan menjadi

memori jangka panjang bagi anak dan kemungkinan anak-anak yang bersangkutan akan memiliki kecintaan terhadap budaya daerahnya dan akan memiliki rasa kepercayaan untuk memiliki dan menjaga budaya daerahnya agar tetap lestari.

Kolaborasi lembaga akademik dengan sekolah-sekolah dan masyarakat dalam program pembimbingan dan pendidikan pengabdian tentang sosialisasi pelestarian budaya daerah akan sangat membantu dalam rangka mengembangkannya sebagai sektor pariwisata, terhadap guru-guru maupun siswa taman kanak-kanak yang dilibatkan dalam pembimbingan maupun pengarahan dan sosialisasi. Manfaat pembimbingan, edukasi dan sosialisai pelestarian budaya daerah bagi guru dan siswa adalah agar mereka dapat belajar dan memahami serta dapat berpikir secara kritis dan analitis tentang manfaat budaya daerah sebagai salah satu sektor pariwisata yang perlu dikembangkan. Mereka dapat belajar untuk mengidentifikasi serta mengetahui jenis serta keberagaman suku, bahasa, kesenian, pakaian adat dan lain sebagainya sehingga perlu dijaga dan dilestarikan dengan berbagai macam cara misalnya melalui pameran kebudayaan lokal dan lain-lain.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa program pengabdian bertujuan untuk melaksanakan pengedukasian dengan cara sosialisasi dini terhadap masyarakat khususnya siswa-siswa

dan guru Tk Nur Kamil dan Tk Sanggula Pertiwi untuk diperkenalkan tentang budaya daerah yang saat ini sudah mulai dilupakan dan bagaimana caranya melestarikan budaya daerah melalui pendidikan anak-anak usia dini sehingga dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai sektor pariwisata agar budaya daerah tetap lestari.

METODE PENELITIAN

Metode yang ditawarkan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan kedua mitra tersebut adalah dengan cara melakukan sosialisasi dan edukasi. Solusi tersebut dilakukan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu: 1) Sosialisasi; 2) Penedukasian; 3) Proses Belajar Mengajar; 4) Monitoring. Keempat kegiatan tersebut dapat diuraikan melalui rencana dan tahapan serta langkah-langkah kerja sebagai berikut:

- 1. Sosialisasi:** Dalam kegiatan pra-program ini dilakukan pertemuan dengan pihak Sekolah Taman Kanak-Kanak yang menjadi objek pengabdian di kecamatan baito konawe selatan dengan melakukan diskusidengan tujuan untuk memfokuskan pada sasaran mitra yang akan diatasi.
- 2. Penedukasian:** Pada kegiatan edukasi ini, mitra diberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pelestarian budaya daerah serta pengenalan suku, bahasa, adat istiadat, kesenian,

pakaian adat, secara umum. Adapun tahapan kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut: (a) Pengenalan macam-macam budaya daerah serta kekayaan budaya daerah yang dimiliki masing-masing daerah, (b) Pengenalan bahasa, kesenian, pakaian adat, alat kesenian.

- 3. Proses Belajar Mengajar:** Memperkenalkan dan mengajarkan budaya daerah melalui alat-alat kesenian dan peragaan seni dan membuat modul seni budaya daerah.
- 4. Monitoring:** Pada kegiatan ini mitra diarahkan lebih berperan dan turut berpartisipasi aktif dalam monitoring agar lebih terfokus pada kegiatan sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Metode pendekatan pendukung implementasi program pengabdian yang dilakukan untuk mencapai target luaran yang telah ditetapkan meliputi: (1) Persiapan dan sosialisasi; (2) Pendekatan transfer teknologi; (3) Pembimbingan dan penedukasian; (4) Pengenalan jenis dan macam budaya daerah; (5) Pengenalan pakaian adat, alat musik, tarian, senjata tradisional, serta lagu daerah; (6) Upaya pelestarian dan perlindungan budaya daerah; (7) Pembinaan dan pendampingan; dan (8) Evaluasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan

pengetahuan siswa-siswi anak usia dini yang menjadi objek pengabdian dalam pelestarian budaya daerah. Para peserta telah diberikan edukasi dan bimbingan untuk mengetahui cara melestarikan budaya daerah untuk selanjutnya dapat dikembangkan sebagai sektor pariwisata di daerah. Selain itu, peserta dalam kegiatan bimbingan dan edukasi telah memahami, mengerti dan mengetahui jenis dan bermacam-macam budaya-budaya daerah mulai dari pakaian adat, lagu daerah, alat musik tradisional, tarian daerah, maupun senjata tradisional daerah. Dalam hal proses transfer ilmu pengetahuan, sosialisasi dan edukasi disampaikan tim pengabdian yang diawali dengan pemutaran video dokumenter di kelas tentang keragaman budaya daerah beserta aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh setiap daerah baik dalam bentuk pentas seni, karnaval budaya, lomba karya seni budaya daerah dan lain sebagainya.

Para peserta program pengabdian terdiri dari siswa-siswi Tk Nur Kamil sebanyak 12 anak dan TK Sanggula Pertiwi sebanyak 10 anak beserta dengan tiga orang guru dan kepala sekolah. Dengan adanya aktivitas sosialisasi dan edukasi, para peserta siswa-siswi TK Nur Kamil dan TK Sanggula Pertiwi merespon dengan baik kegiatan tersebut dikarenakan pada saat sosialisasi para peserta diperkenalkan dengan berbagai macam tampilan aneka macam budaya daerah melalui

tayangan video dokumenter sehingga para peserta merasa antusias untuk mengikuti program kegiatan. Setelah melalui proses sosialisasi dan edukasi serta bimbingan kepada siswa langkah selanjutnya adalah memperagakan dan mementaskan di hadapan guru dan tim pengabdian. Para peserta ikut terlibat langsung dalam setiap pementasan dan pemeragaan, tujuannya agar siswa terbiasa dan memiliki rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya dengan cara dipentaskan di tengah-tengah mereka.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri. Sebagaimana dikatakan Nahak, (2019) bahwa untuk melestarikan budaya lokal, hal yang harus dilakukan adalah mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

Peragaan dan pentas dilakukan di dalam ruang kelas. Peserta diberikan kesempatan untuk memperagakan secara langsung cara memakai baju adat, melakukan pentas seni tari, menyanyikan lagu-lagu daerah, memainkan alat musik daerah, serta diperlihatkan senjata tradisional daerah. Masing-masing peserta didik diberikan kesempatan

yang sama untuk mengenal lebih dekat kekayaan budaya tersebut. Dari pantauan awal menunjukkan para siswa sudah perlahan-lahan mulai memahami dan mengerti akan arti penting budaya daerah bagi mereka dan daerahnya, di samping itu para guru sudah mulai memasukan budaya daerah dalam sistem pembelajaran di sekolah.

Hasil *monitoring* program pengabdian tentang budaya daerah telah menunjukkan hasil yang baik. Guru-guru sudah memasukan konsep pelestarian budaya daerah ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) sebagai timbal balik dalam mengedukasi anak usia dini dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah. Di samping itu, tim pengabdian juga melakukan kerjasama dengan tokoh-tokoh adat agar mereka memiliki program yang sama dengan misi tim pengabdian dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah dengan cara membangun hubungan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah agar ikut berpartisipasi langsung dalam hal mengajar, mendidik, dan membimbing anak-anak usia dini dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai tanggung jawab mereka dalam menjaga budaya daerahnya agar anak-anak dapat mengenal lebih jauh budaya daerah lokal dengan cara memperkenalkan budaya-budaya daerah sedini mungkin, mengadakan pentas seni, pelatihan dan lain sebagainya. Harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah

agar anak-anak usia dini menjadi generasi yang peduli dengan budaya daerahnya serta menjadi penjaga dan pelindung serta pelestari budaya daerah sekaligus akan menjadi wahana wisata baik berskala daerah, nasional, regional maupun internasional demi meningkatkan pendapatan asli daerah dan ekonomi masyarakat.

Dalam program pengabdian ini, para mitra khususnya guru-guru sebagai pendidik, peserta pengabdian dan para siswa-siswi diberikan kepada mereka salah satu tambahan fasilitas dalam bentuk buku-buku kumpulan budaya daerah, guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memahami budaya daerah, agar mereka peduli dan memiliki kepekaan dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah. Dalam hal ini guru merupakan tulang punggung bagi keberlangsungan pendidikan terkadang sulit untuk menyesuaikan diri dan membangun profesionalisme mereka untuk menjadi garda terdepan dalam membawa arah pendidikan yang lebih baik.

Mengingat budaya daerah Sulawesi Tenggara sangat besar dan beraneka ragam terkhusus di konawe selatan yang beraneka ragam suku, bahasa dan lain sebagainya, maka dari itu perlu kepedulian dan perhatian serta keseriusan dari seluruh lapisan baik pemerintah, masyarakat, tokoh-tokoh adat untuk ikut berperan dan berpartisipasi langsung dalam menjaga kelestarian budaya daerah.

Terlebih lagi di lembaga pendidikan, sebab lembaga pendidikan merupakan lembaga untuk mengedukasi masyarakat agar mengetahui lebih luas kekayaan budaya daerah sehingga nantinya dapat dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang dapat diandalkan sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah dan juga dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat.

SIMPULAN

Dalam kegiatan ini tim pelaksana pengabdian telah berhasil melaksanakan kegiatan tersebut sampai pada tahap peragaan dan pementasan budaya-budaya daerah. Adapun kesimpulan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu keseluruhan para peserta sangat antusias dan memperhatikan setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan karena tim melakukan kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi anak-anak yaitu belajar sambil bermain. Para peserta mengerti dan memahami tentang keragaman budaya daerah dan dapat membedakan jenis dan macam-macam pakaian daerah, lagu daerah, alat musik daerah dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku pelaksana kegiatan ini memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementrian Riset dan Teknologi sebagai penyandang dana hibah IbM bagi pelestarian budaya daerah untuk

pengembangan sektor pariwisata taman kanak-kanak di kecamatan baito konawe selatan beserta Lembaga Penelitian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kendari. Terimakasih kepada kepala sekolah TKNur Kamil dan TK Sanggula Pertiwi serta semua pihak yang telah membantu sehingga lancarnya proses pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, F., Nurhadi, C. and Rengu, S. P. (2004) ‘Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi pada Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto’, *jurnal administrasi Publik (JAP)*, 2(2), pp. 325–331.
- Fauzan, R. and Nashar, N. (2017) “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)’, *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), p. 1. doi: 10.30870/candrasangkala.v3i1.2882.
- Maulida (2020) ‘Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Lagu Daerah “Ampar-Ampar Pisang”’, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), pp. 10–16.
- Nahak, H. M. I. (2019) ‘Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Inddonesian Culture In The Era Of Globalization’,

- Jurnal Sosilologi Nusantara*, 5(1), pp. 65–76. doi: //doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Nur, D. *et al.* (2020) ‘Pengembangan Media Motif (Monopoli edukatif) Dalam Pembelajaran
- Rohani, R., Fety Novianty, F. N. and Syarif Firmansyah, S. (2018) ‘Analisis Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya’, *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), pp. 82–162.
- Sahadi (2019) ‘Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Dodod di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang’, *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4), pp. 315–326.
- Sujiono, Y. N. (2013) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta: PT Indeks.*
- Sulasman dan Gumilar, S. (2013) *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori Hingga Aplikasi. Bandung; CV Pustaka Setia.*
- Suparno, S. *et al.* (2018) ‘Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang’, *Jurnal Pekan*, 3(1), pp. 43–56.